BAB III

JIWA DALAM ISLAM

A. Latar Belakang Historis Islam

1. Pengertian Agama Islam

Dalam memberi pengertian tentang agama Islam akan dikemukakan dari berbagai sudut pandang, yakni daari sudut bahasa, istilah serta definisi dari beberapa pendapat para ahli ilmu pengetahuan (para cendekiawan muslim).

Dari sudut bahasa kata agama berasal dari dua kata, yakni A yang berarti tidak, dan Gama yang berarti kacau, kata ini berasal dari bahasa Sanse-kerta yang berarti tidak kacau.[1]

Hal ini mempunyai pengertian bahwa agama itu tidak menimbulkan kekacauan bagi manusia dalam totalitas hidupnya. Pada hakikatnya agama akan membuat manusia hidup sejahtera, aman dan tentram dalam seluruh tatanan hubungan, baik secara ferti-kal dengan Allah Swt. sebagai pencipta maupun secara horizontal dengan sesama manusia.

Hal senada juga diungkapkan oleh K.H. Zainal

1.Rohadi Abdul Fatah, Sudarsono, Ilmu dan Teknolo-gi Dalam Islam, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arifin Abbas, bahwa agama berasal dari dua suku kata yaitu suku A dan Gama. A berarti tidak, dan Gama berarti kacau. Dengan demikian maka agama berarti tidaka kacau atau tidak Chaos. Arti ini dapat dipahami dengan kalimat hasil-hasil yang diberikan oleh peraturan-peraturan suatu agama terhadap moril dan materiil pemeluknya, seperti yang diakui oleh masyarakat umum yang mempunyai pengetahuan.[2]

Adapun pengertian agama yang diungkapkan oleh harun Nasution yaitu agama berasal dari bahasa Sankrit, yakni A berarti tidak, dan Gama berarti pergi jadi tidak pergi - tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Agama memang mempunyai sifat yang demikian, apalagi yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci, dan agama memang mempunyai kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa Gama berarti tuntunan, memang agama mengandung ajaran-ajaran yang berarti tuntunan hidup bagi penganutnya.[3]

2.Zainal Arifin Abbas, Perkembangan Pikiran Terhadap Agama I, Penerbit Pustaka al-Husna, Jakarta, Cet. II, 1984, hal. 39

3.Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya I, Universitas Indonesia Press, 1978, Jakarta, hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian agama menurut W.J.S Poerwadarminto dalam kamusnya menerangkan bahwa segenap kepercaayaan (kepada Tuhan serta dengan kebaktian) dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.[4]

Disamping itu Poerwadarminto, dkk mengemukakan bahwa agama berarti mengabdikan diri, sesuai dengan aturan-aturan dan menuntut pengetahuan untuk beribadat dan berhubungan dengan manusia. Disamping itu banyak berhubungan dengan hati.[5]

Kemudian pengertian Islam secara etimologi sebagai berikut:

Dalam bahasa Arab, kata Islam berasal dari bentuk masdar (مصدر) yaitu:

أَسْلَمَ - يُسْلِمُ - أَسْلِمْ - إِسْلَامًا

Kata إِسْلَامًا itu mempunyai penyerahan diri (menyerahkan diri).

Pendapat lain mengatakan bahwa kata Islam itu mempunyai arti selamat, kemudian dari arti selamat inilah mempunyai pengertian silm atau salm yaitu kedamaian, kesejahteraan, kepatuhan dan

---

4.W.J.S Poerwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cet. V, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hal. 21

5.Poerwatana, A. Ahmadi, M.A. Rosali, Seluk Beluk Fil. Islam, Rosda Karya, Bandung, 1988, hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyerahan diri kepada Allah.[6] Dengan kata lain asal kata salimah berarti selamat, maksudnya selamat dunia dan akhirat.

Islam adalah jalan keselamatan bagi manusia di dunia dan akhirat, tetapi sudah barang tentu yang mendapat jaminan selamat dunia dan akhirat disini ialah mereka yang menganut Islam dengan sebaik-baiknya dan beriman akan kebenaran ajaran-ajaran-Nya serta taat mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang.[7]

Allah berfirman di dalam surat al-An'am 153 yang berbunyi:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ
فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Dan bahwa (Yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakawa." (Q.S. 6:153)

Karena itulah Allah menurunkan tuntutan-Nya yang

6.Rohadi Abdul Fatah, Op.Cit., hal. 6

7.Humaidi Tatapangarsa Tim Dosen IKIP Malang, Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa, IKIP, 1990, hal. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa sirathal mustakim jalan yang lurus bukan jalan yang sesat, yaitu agama Islam.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: "Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan diaa di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Q.S. 3:85)

Ayat ini menerangkan bahwa agama Islamlah yang paling benar dan di bawah Nabi Muhammad Saw. yang menjadi Nabi serta Rasul yang harus kita ikuti dan kita imani karena tidak ada agama yang diridhai Allah melainkan agama Islam.

Islam adalah agama wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia, sepanjang masa dan setiap tempat. Agama Islam juga merupakan satu sistem keyakinan dan tata ketentuan yang mengatur segala perikehidupan dan penghidupan manusia dalaam pelbagai hubungan, baik hubungan manusia dengan Tuhsan maupun hubungan manusia dengan sesama manusia atau pun alam lainnya.[8]

8.H. Endang Saifuddin Anshari, Agama dan Kebudayaan, Cet. II, Bina Ilmu, Surabaya, 1982, hal. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber-sumber dari ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah al-Quran dan as-Sunnah.[9]

Islam adalah sebagai agama yang mengatur manusia agar menjadi selamat, sejahtera, aman dan damai serta menyerahkan diri kepada Allah dengan patuh dan tunduk kepada-Nya serta mau beribadah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Secara kongkrit pengertian agama Islam menurut istilah adalah agama yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril as. dengan tujuan supaya manusia di dunia dan di akhirat mengalami kesejahteraan hidup. Lebih lanjut dikatakan bahwa agama Islam merupakan kepercayaan kepada Allah, menyatakan diri dalam peribadatan yang berbentuk takwa berdasarkan al-Quran dan Sunnah Nabi.[10]

Pengertian di atas memberikan pandangan yang mendasar bahwa agama Islam adalah agama yang mengatur manusia di dunia baik dari segi peribadatan yakni hubungan manusia dengan Tuhannya. Maupun dari segi kehidupan sosial, yakni hubungan manusia dengan manusia. Kedua dimensi tersebut memberi petun-

9.Harun Nasution, Op.Cit., hal. 24

10.Rohadi Abdul Fatah, Sudarsono, Op.cit, hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juk bahwa manusia itu memiliki tugas ganda yang sangat azasi yakni tugas manusia sebagai makhluk Allah yang mengabdi dan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Manusia juga disebut "Zoon politikon" makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat dan lingkungannya. Disamping itu manusia juga tak lupa kepada lingkungan sekitarnya.

Agama Islam diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. yang disyiarkan dengan dakwah keseluruh penjuru dunia ini. Hal ini memberikan pertanda bahwa Islam diperuntukkan bagi semua manusia yang berada di muka bumi ini. Kesempurnaan, keuniversalan dan kecocokan agama Islam dalam kehidupan manusia di dunia baik kehidupan masa lalu, masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Islam tidak hanya agama ibadah yang hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga suatu pandangan "way of life" yang lengkap dan sempurna bagi manusia, menuju hidup yang damai dan bahagia dunia dan akhirat dalam "political Theory of Islam" Abul A'la Al-Maududi menulis sebagai berikut:

> Islam bukanlah hanya sekedar suatu agama, melainkan juga suatu waf of life yang bersumber dari Tuhan itu sendiri, untuk keseluruh umat manusia, Islam menghendaki adanya kepatuhan mutlak kepada Allah, tidak saja di dalam keper-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cayaan dan dalam beragama pemujaan tetapi juga di dalam moral, kebudayaan, politik, hukum, ekonomi dan kegiatan-kegiatan sosial serta di dalam segala kegiatan yang serupa, baik yang bersifat individual bangsa maupun internasional.[11]

Adanya pengakuan dari Allah sendiri yang mengatakan bahwa Islam memang agama yang sempurna dan Dialah yang berkenan untuk menyempurnakannya.

Sepeti firman Allah Swt. di dalam surat al-Maidah ayat 3 yang berbunyi sebagai berikut:

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ
وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِيْنًا

Artinya: "Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Q.S. 5:3)

Dengan demikian sempurnanya agama Islam selesailah sudah tugas Risalah yang diemban oleh Nabi Muhammad Saw. Beliau telah melaksanakan misi kenabiannya atau kerasulannya dengan baik dan sempurna.

Namun begitu nama Islam mempunyai perbedaan yang luar biasa dengan nama agama lainnya. Kata

---

11.Humaidi Tatapangarsa, Op.Cit., hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam tidak mempunyai hubungan dengan orang tertentu atau dengan golongan manusia atau dari suatu negeri. Sedangkan agama lain rata-rata disandarkan pada nama pendirinya atau pengajarnya. Inilah hikmah tertinggi, sehingga Islam merupakan agama wahyu dari Allah Swt.

Kata Islam adalah nama yang diberikan oleh Tuhan sendiri. Banyak ayat-ayat al-Quran yang menyebutkannya, antara lain:

إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: "Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam." (Q.S. Ali Imran:19)[12]

2. Dinamika Perkembangan Islam

Agama wahyu sebelum masa risalah Nabi Muhammad Saw. sifatnya lokal atau nasional saja. Ia hanya untuk kepentingan bangsa dan daerah tertentu, dan terbatas pula periodenya. Para Rasul yang mengajarkan Islam itu laksana mata rantai yang sambung bersambung, tetapi mereka tetap dalam satu kesatuan tugas yaitu tugas ke-Tuhanan (risalah ilahiyyah) membawa pengajaran dan peringatan pada manusia. Disamping tugas itu, juga dilengkapi

---

12. Departemen Agama RI., Al-Quran dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Quran Depag R.I., Jakarta, 1984, hal. 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan dari Tuhan berdasarkan atas jahat dan kebutuhan bangsa serta daerah itu.

Akhirnya ketika Islam datang kepangkuan risalah Muhammad Saw. ia menjadi agama universal, agama untuk segenap manusia. Sebab itu risalah Muhammad Saw. mengumandangkan dakwahnya kepada seluruh ras dan bangsa yang ada di bumi, dan akan disampaikan kepada manusia yang paling penghabisan di akhir zaman. Kepada Islam-lah manusia diperintahkan Tuhan untuk berkiblat, bergabung menjadi umat yang perkasa di bawah satu komando: "Laailaaha Ilaallaah, Muhammadur Rasulullah." Firman Allah Swt. berbunyi:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ
مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ
فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: "Katakanlah: Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka beriman-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk." (Q.S. 7:158)[13]

Pada zaman Rasulullah inilah Islam mulai terdengar keseluruh penjuru. Berbagai universalitas di Amerika dan Eropa menjadikanlah masalah ini masalah yang hangat untuk dibicarkan dan sangat digemari. Namun begitu hinaan mereka kaum orientalis kepada Rasulullah Muhammad Saw. sangat rendah dan keji. Sehingga mereka mengatakan bahwa Islam merupakan bentuk tradisi-tradisi Yahudi-Kristen yang sudah tidak utuh lagi. Islam adalah ciptaan Muhammad yang menulis Quran sebagai bukti agama barunya.

Islam bukan merupakan tradisi-tradisi Yahudi dan Kristen yang sudah tidak utuh lagi, juga bukan ciptaan Nabi Muhammad Saw. seperti yang dituduhkan mereka. Namun Islam merupakan agama berserah diri kepada Allah Swt. Islam muncul ke gelanggang sejarah manusia bersmaan dengan lahirnya Nabi Adam s.a sebagai manusia pertama, sebagai penerang dari dunia gaib ke bumi. Kemudian disempurnakan Nabi Muhammad Saw. Nabi Tuhan yang terakhir, mata rantai

---

13. Ibid., hal. 247

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenabian yang berkesinambungan untuk menuntun manusia di bumi menuju jalan kebaikkan.[14]

Kaitannya dengan masalah tersebut Allah berfirman dalam al-Quran yang berbunyi:

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِي
فَمَنِ ٱتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barang siapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Q.S. 7:35)[15]

Disamping itu dengan firman Allah ini jelaslah, tetapi Islam itu memang telah diturunkan kepada rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad Saw. Dan tuntunannya kepada manusia. Firman Allah Swt. yang berbunyi:

قُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ
وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ

---

14. Syed Habibul Haq Nadvi, Terj. Asep Hikmat, Dinamika Islam, Risalah, Cet. I, Bandung, 1982, hal. 2

15. Departemen Agama RI., Op.Cit., hal. 226

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَآ أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ .

Artinya: "Katakanlah (hai orang-orang mukmin): Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." (Q.S. 2:136)[16]

Pada awal mula Rasulullah menyiarkan agama Islam dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi. Baru pada akhir tahun ke-3 Nabi menyiarkan dengan terang-terangan. Namun bagitu justru Nabi mendapat tantangan yang semakin keras dari kaum Quraiys.

Kemudian umat Islam mulai hidup tenang dan bernegara setelah Nabi dan para pengikutnya hijrah ke Yatsrib (Madinah). Di Madinah inilah mereka berkembang dan menjadi besar.[17]

Setelah Nabi meninggal dunia Islam dikembangkan oleh Khulafaur-Rasyidin, merupakan pemerintahan yang termasuk "Zaman Ideal". Pemerintahan ini mengandung ideologi negara Islam. Semua umat bersatu pada pemerintahan.

---

16. Ibid., hal. 35

17. Munawir Sjadzali, Islam dan Tana Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikiran, U.I Press, Cet. I, Jakarta, 1990, hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemerintahan Khulafaur-Rasyidin ini dimotori oleh empat khalifah, yaitu Abu Bakar asy-Syiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Dalam tata cara ini dipilih rakyat.[18]

Begitulah Islam terus berkembang dari zaman ke zaman sehingga mencapai puncak keemasannya pada daulah Abbasiyah. Namun begitu Islam tidak hanya berhenti di situ, sampai sekarang Islam terus berkembang.

B. Konsep Hidup Dalam Islam

Pemahaman tentang konsep hidup, tidak terlepas dari pembicaraan tentang syariat, yang membicarakan tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia dan alam. Untuk memperjelas dari pembahasan tersebut akan dibicarakan sebagaimana berikut:

1. Hubungan Manusia Dengan Tuhan

Manusia, selain sebagai makhluk individual, juga sebagai makhluk sosial. Disamping itu juga sebagai makhluk yang berketuhanan. Hal tersebut tidak perlu dibuktikan, sebab tiap-tiap manusia

---

18. Zainal Abidin Ahmad, Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang Perkembangannya Dari Zaman ke Zaman, Bagian ke I, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, hal. 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah mulai dewasa dan sadar akan dirinya, sudah jelas sulit sekali akan menolak adanya kepercayaan akan Tuhan, sebagai segi hakiki dalam perikehidupan manusia.[19]

Sebagai makhluk yang berketuhanan, tentu manusia mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan manusia diatur dalam suatu kitab yang disebut syariat. Di dalamnya ada yang disebut kaidah ibadah (Qa'idah Ubudiyah) yaitu tata cara yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Disamping itu ada ibadah secara luas, yaitu sikap, gerak-gerik, tingkah laku.

Lebih dari itu ada juga yang menyebut Qa'idah Mu'amalah. Qa'idah ini ruang lingkupnya lebih luas, yakni tata aturan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan benda atau alam.[20]

Selain tata cara yang diatur seperti di atas maka Islam juga mengatur manusia melalui Praktek.

19.W.A. Gerungan, Psikologi Sosial, Cet. 12. PT. Eresco, Bandung, 1991, hal. 26

20.Endang Syaifuddin Anshari, Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya, Rajawali Pers, Jakarta, 1991, hal. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau di dalam kaidah posisinya menjadi pokok utama maka diatasnya dibina suatu perundang-undangan atau syariat sebagai cabangnya.

Dengan demikian, Islam tidak hanya mengatur manusia untuk beraudensi dengan Tuhannya semata-mata, tetapi berpijak di atas landasan akidah yang kuat itulah mereka juga diajak beradabtasi, ber-integrasi, berintraksi dengan segi-segi kenyataan hidup demi perbaikan hidupnya. Sebagaimana firman Allah Swt. yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Barangsiapa mengajarkan kebajikan, laki-laki ataupun perempuan, sedangkan ia beriman, niscaya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan tentulah akan Kami balas perbuatan mereka dengan balasan yang lebih baik daripada yang telah mereka lakukan." (Q.S. an-Nahl:97)[21]

Dalam pendekatannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang intinya bahwa Tuhan itu merupakan oknum Ilahi serta supra kosmik dan manusia tunduk pada-Nya. Maka pendekatan tersebut dilalui dengan cara beribadah.

21.Depag., Op.Cit., hal. 417

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibadah dalam Islam terdiri dari berbagai ragam dan bentuknya, baik itu sifat dan sistem pelaksanaannya. Ibadah itu sendiri ada yang berhubungan langsung dengan Allah Swt. seperti halnya shalat dan lain-lainya. Dan ada yang berhubungan melalui manusia dan alam.

Hasil dari ibadah itu, sebenarnya sangat tergantung pada hati diri manusia itu sendiri. Jika hatinya bersih akan menghasilkan perbuatan yang baik pula. Tapi jika hatinya kotor, tentu akan menghasilkan perbuatan yang kotor pula. Seperti yang diungkapkan (diriwayatkan) oleh Imam Bukhari dan Muslim dalam sebuah hadis yang berbunyi:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ

وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ . رواه البخاري ومسلم

Artinya: "Ketahuilah di dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging, apabila ia baik, baiklah tubuh seluruhnya, dan apabila ia buruk (rusak), rusaklah tubuh seluruhnya, ketahuilah itulah dia hati." (HR. Bukhari dan Muslim).[22]

Manusia sebagai hamba di bumi, dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. tentu dengan

---

22. Syahminan Zaini, Problematika Dosa, Al-Ikhlas, Surabaya, hal. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelmakan kebajikan untuk mencapai kesempurnaan ruhaniyah.

Apabila rohani manusia sudah mencapai kesempurnaan, maka di sisi ALlah dia menjadi orang yang mulia dan dimuliakan oleh-Nya. Sementara yang menjadi lambang kemuliaan bagi Allah Swt. bukanlah karena ras atau warna kulit, melainkan ketakwaan dan kesalihan seseorang.[23] Seperti yang difirmankan Allah dalam al-Quran:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. al-Hujurat:13)[24]

23.Dinamika..., Op.Cit., hal. 3

24.Depag RI., Op.Cit., hal. 847

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hubungan Manusia Dengan Manusia

Disamping manusia sebagai makhluk individual juga sebagai makhluk sosial, yang mempunyai hubungan langsung dengan manusia. Bahkan sejak dilahirkan ia membutuhkan pergaulan dengan orang-orang lain untuk memenuhi setiap kebutuhannya. Sebagai makhluk sosial, diwajibkan untuk saling menjaga, melindungi antar sesama manusia, baik itu yang bersifat pribadi maupun sosial. Sebab, Islam menganjurkan agar masyarakat manusia yang berbeda kondisi dan mencerminkan kepribadian individu selalu tetap saling melindungi, agar hidup bertolong-tolongan, sanggup untuk berkembang dan maju.[25] Persatuan dan kesatuan merupakan suatu bentuk kehidupan sosial manusia yang diperintahkan. Hal ini seperti yang dianjurkan Allah Swt. dalam al-Quran yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ .

---

25. Solah 'Abdul Qadir al-Bakri, Islam Segenap Umat Manusia, Terj. Hasanuddin, Litera Antar Nusa, 1989, hal. 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Sesungguhnya kaum mukmin itu bersaudara, maka perbaikilah (perdamaikanlah) diantara saudaramu (yang sedang bersengketa). (Q.S. al-Hujurat:10)[26]

Sebagi manausia sosial, mereka harus saling tolong-menolong, bersatu padu. Karena pada dasaarnya manusia itu diciptakan sama, satu derajat, serta mempunyai kewajibaan yang sama.

Dengan perasaan tersebut, maka ketika mengetahui ada satu golongan memonopoli golongan lain maka itu suatu yang nyata-nyata melanggar hak persamaan diantara manusia dan meruntuhkan undang-undaang persaudaraan yang harus berlaku untuk orang banyak.[27]

Kehadiran manusia di bumi bukanlah tidak selaing mengenal satu sama lain, melainkan kehadiran mereka di bumi mempunyai kesamaan dalam berfikir, berperasaan. Seperti halnya kesamaan beberapa penonton dalam mengagumi salah seorang pemain. Kesamaan ini yang menjadikan mereka menjadi saatu kesatuan moril.[28]

26.Depag RI., Op.Cit., hal. 846

27.Muhammad Al-Ghazali, Terj Chudari Thaib, Islam Diantara Komunisme dan Kapitalisme, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1985, hal. 29

28.A. Hanafi, Filsafat Skolastik, Pustaka al-Husna, Jakarta, Cet. II, 1983, hal. 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian suatu kota ataupun negeri sebenarnya merupakan kumpulan orang yang di gabungkan oleh suatu kecintaan bersama pada suatu obyek tertentu. Setiap orang tersebut harus saling berusaha untuk mencapai kebaikan dalam usahanya. Oleh karena itu, maka setiap orang dalam bekerja apapun harus dimulai dengan kebaikan, artinya cara bekerja, cara berusaha, perestasi kerja, hasil karya, pelayanan terhadap orang lain dan sebagainya harus dimulai dengan hal-hal yang baik. Kemudian, tahap-tahap berikutnya kebaikan tadi ditingkatkan agar menjadi bertambah baik. Baik itu terhadap hasil kerja maupun terhadap kehidupan bermasyarakat. Begitu seterusnya, sehingga prestasi yang dicapai menjadi sangat baik.

Dalam kehidupan manusia, kepercayan masyarakat dan kebersamaan dalam hidup merupakan suatu kebutuhan dalam rangka membinaa kehidupan bermasyarakat, sebagai makhluk sosial. Sistem kehidupan demikian, di dalam Islam disebut akhlak. Ia mengatur tata cara kehidupan manusia, baik itu secara individu maupun secara sosial ataupun bermasyarakat. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali. Sebab jatuh bangunnya, jaya-hancurnya, sejaahtera-rusaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu bangsa dan negara tergantung bagaimana akhlak manusianya. Apabila akhlak manusianya baik, maka akan sejahterahlah lahir batinnya. Akan tetapi apabila akhlaknya buruk, maka rusaklak laahir batinnya. Oleh karena itu, dalam kehidupan manusia akhlak merupakan suatu cara untuk membina kerukunan hidup bermasyarakat.

3. Hubungan Manusia Dengan Alam

Pembahasan hubungan manusia dengan alam, erat kaitannya dengan berbagai ciptaan Allah Swt. di bumi. Beberapa ciptaan Allah Swt. yang perlu dilestarikan keberadaannya. Hal itu salah satu tugas manusia di bumi sebagai khalifah.

Dalam melestarikan lingkungan, ilmu lingkungan mengentegrasikan pelbagai ilmu yang mempelajari hubungan antara jasad hidup (termasuk manusia) dengan lingkungannya. Di dalamnyaa terdapat pelbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, kesehatan masyarakat, geografi, ekonomi bahkan pertanian, kehutanan, perikanan dan peternakan yang sekaligus dipandang dalam suatu ruang lingkup serta perspektif yang luas dan saling berkaitan.

Ilmu lingkungan dianggap dapat diibaratkan sebuah poros, tempat pelbagai azas dan konsep anekaa ragam ilmu yang terpancar dan terkhususkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat digabungkan kembali secara tunjang menunjang, untuk mengatasi masalah yang menyangkut hubungan antara jasad hidup daan lingkungannya.

Ekonomi menjadi salah satu bahan untuk menjaga hubungan antara jasad hidup dan lingkungannya, agar senantiasa sejalaan. Di dunia sekarang ada dua sistem ekonomi yaitu ekonomi kapilatis dan ekonomi sosial. Kedua sistem tersebut sama-sama berusaha ingin menguasai pasaran dagang dan memelihara ekspor-impor. Dari perlombaan keduanya itu, maka lahir masalah ekonomi yang rumit dan meminta perhatian para ekonom.[29] Namun sistem ekonomi yang disodorkan Islam barangkali yang akan mampu menengahi masalah yang dihadapi tersebut. Sistem ekonomi Islam mempunyai tujuan yang mandiri, bahkan sistem tersebut tidak dimiliki oleh sistem-sistem ekonomi lainnya yang ada sekarang. Disinilah kepentingan untuk menjaga hubungan dengan baik.[30]

Masalah yang lain adalah pengetahuan. Hal ini dapat menunjang manusia agar mampu berbuat baik dan menjaga terhadap lingkungannya. Dengan pengetahuan tersebut, manusia akan sadar bahwa dia tidak hidup sendirian. Disampingnya ada manusia lain, ada tumbuh-tumbuhan, persoalan-persoalan dan lain sebagainya. Dengan kemapuan

---

29. Solah 'Abdul Qadir al-Bakri, Op.Cit., hal. 94

30. Ibid., hal. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia memiliki pengetahuan yang merupakan titik temu beberapa penelitian dan penelaahan berbagai disiplin ilmu.[31] Termasuk dalam menelaah tentang al-Quran.

Setiap orang yang agak cermat membaca al-Quran pasti tahu, bahwa Tuhan telah menjadikan manusia sebagai khalifah bumi. Tidaklah benar, jika ada orang Islam pura-pura tidak tahu akan tugas itu. Seperti firman Allah dalam al-Quran:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Dialah (Allah) yang menjadikan kalian khalifah bumi. Dia menginginkan derajat sebagian kalian di atas yang lainnya, untuk menguji kalian tentang apa yang Dia berikan kepada kalian. Tuhanmu amat cepat siksa-Nya, tetapi juga Maha Pengampun dan Penyayang." (Q.S. 6:165)[32]

Ayat itu penuh tantangan dan penjelasan, bahwa manusia individual diberi tingkat kemampuan yang berbeda. Semua orang teruji tentang apa saja yang mereka terima dari Tuhan. Umat Islam patut

---

31. Syahid Al-Islam Ayatullah Al-'Uzhma-As-Sayyid M. Baqir Ash-Shadr, Terj. M. Nur Mufid., Falsafatuna, Mizan, Cet. III, 1993, hal. 259

32. Depag RI., Op.Cit., hal. 217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyadaari dirinya masing-masing, bahwa ujian sebagai khalifah tidak cukup ditanggapi semata.

Perilaku ritual tidak menyita banyak pikiran karena semua tinggal meniru saja apa yang dilakukan oleh Nabi Saw. kita tinggal meningkatkan ketekunan saja. Tetapi sebagai khalifah yang ditugassi memakmurkan bumi, tantangan kita pertama adalah kejeniusan, kekuatan iman, ketrampilan berfikir.

Kemampuan tersebut perlu sebagai bekal, supaya tetap berlomba-lomba mengungkap rahasia alam dan mencari manfaat kegunaannya. Dan meng-qadarkan, persambungan benda dengan benda, orang bisa menciptakan amal shalih.

Tapi kita tidak perlu berfikir, dari mana asal penciptaan alam dan akan kemana nanti. Yang jelas alam semesta adalah makhluk, Allah yang menciptakannya dan akan kembali kepada Allah. Lenyap dan adanya alam tetap tergantung kepada Allah sebagai pencipta.[33]

33.Abbas Amhmud al-Aqqad, Filsafat Qur'an Terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta, 1986, hal 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Jiwa Dalam Islam

1. Pengertian Jiwa

Jiwa bisa berarti roh atau nafs. Dalam pandangan theolog dan filosof muslim mengenai roh dan nafs sering dipertukarkan penggunaan keduanya dalam memahami pengertiannya. Istilah nafs dan roh sering dipergunakan secara tumpang tindih, sehingga menyebabkan kaburnya makna. Para ulama masa kini pun masih mempunyai kecenderungan untuk meneruskan sistem pemikiran sebelumnya, yang sering mengaburkan penggunaan kedu istilah tersebut.

Untuk memperoleh pandangan yang jelas tentang nafs dan roh diperlukan study yang rinci dan mendalam pada sumber aslinya, al-Quran. Al-Quran menggunakan istilah nafs dan roh dalam pengertian yang berbeda-beda. Hal ini terkait dengan problematika kehidupan dan manusia. Bahkan al-Quran sering membuat acuan pada nafs (jiwa) dan roh ketika menyinggung makhluk hidup.

Pengertian nafs dan roh, secara etimologi; dalam kamus bahasa Arab dijelaskan bahwa ar-ruuhu adalah:

مَا بِهِ حَيَاةٌ إِلاَّ نَفْسٌ هُوَ حَقِيقُ الرُّوحِ لَطِيفٌ

Artinya: Sesungguhnya yang dengan roh itu dapat hidup, sehingga disebut jiwa yang hidup.[34]

34.Louis Ma'luf, Al-Munjid, Darul Masyrik, Beirut, 1966, hal. 286

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena roh itu diyakini sebagai yang menghidupkan badan, sering pula istilah "an-Nafs" diucapkan untuk zat manusia baik lahiriyah maupun bathiniyah. Maka ada ucapan:

"Jaa-a fulaanun nafsuhu" (جاء فلان نفسه), artinya si fulan datang sendiri (datang pribadinya sendiri), ada juga ucapan "'Alimallahu maa fii nafsi" (علم الله ما في نفسي), artinya Allah mengetahui apa yang ada di batinku. Kadang-kadang istilah nafs diidentikkan dengan roh sebagimana ucapan "Kharajat nafsuhu idza maata" (خرجت نفسه اذا مات) artinya keluar rohnya jika ia mati. Kalimat an-nafs di sini tidak bisa diartikan dengan badan lahir. Yang jelas al-Quran menggunakan kedua istilah tersebut dalam konteks yang berbeda.[35]

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa istilah an-nafs dan roh bersumber dari al-Quran. Bagaimana pun juga al-Quran telah menggunakan istilah nafs dan roh dalam pengertian-pengertian sebagai berikut Nafs dari bentuk jamaknya anfus atau nufus dipergunakan dalam arti:

a. Nafs (nufus, anfus) sebagian besar dipergunakan

35.Aisyah Abdurrahman binthusyi Sya'ti, Manusia Siapa, Dari Mana dan Kemana?, CV. Thoha Putra, Semarang, Cet. I, 1982, hal. 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai arti pribadi atau diri manusia. Seperti yang tertuang dalam surat Ali Imran: 61 yang berbunyi:

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ....

Artinya: "Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka ketahuilah (kepadanya) "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, dari kami (anfusana) dan dari kamu (anfusakum)." (Q.S. Ali Imran:61)[36]

b. Dalam ayat lain dipergunakan sebagai arti pribadi (dari) Allah. Seperti dalam surat al-Maidah: 116 yang berbunyi:

تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ

Artinya: "Engkau (Allah) mengetahui apa yang ada pada diriku (nafsi) dan aku (Isa) tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau Tuhan (nafsika)." (Q.S. al-Maidah:116)[37]

c. Dipergunakan untuk mengacu pada dewa-dewa seba-

36.Depag RI., Op.Cit., hal. 85

37.Ibid., hal. 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gaimana Surat al-Furqan: 3 yang berbunyi:

وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ
وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ
مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُورًا.

Artinya: "Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain dari pada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri (anfusi-him) diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengam-bil) sesutu kemanfaatan dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak pula membangkitkan." (Q.S. al-Furqan:3)[38]

d. Dipergunakan untuk mengacu pada kawanan manusia dan jin, sebagaimana dalam surat al-An'am: 130 yang berbunyi:

.... قَالُوا شَهِدْنَا عَلَى أَنْفُسِنَا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
وَشَهِدُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ.

---

38. Ibid., hal. 559

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri (anfusina)." Kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri (anfusihim), bahwa mereka adalah orang-orang kafir." (Q.S. al-An'am:130)[39]

e. Dipergunakan untuk mengacu pada nafas kehidupan atau nyawa. Sebagaimana surat Ali Imran: 185:

Artinya: "Tiap-tiap yang bernyawa atau berjiwa (nafs) akan merasakan mati..." (Q.S. Ali Imran:189)[40]

f. Dipergunakan untuk mengacu pada manusia secara umum. Seperti dalam ayat ke 33 surat al-Qashash yang berbunyi:

قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ ·

Artinya: "Musa berkata: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah membunuh (nafsan) seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku...." (Q.S. al-Qashash:33)[41]

g. Dipergunakan untuk mengacu pada aspek dalam atau Psichi (jiwa). Seperti dalam surat al-Mudatsir

---

39. Ibid., hal. 209

40. Ibid., hal. 109

41. Ibid., hal. 615

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat 38 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: "Tiap-tiap jiwa (nafsin) bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya." (Q.S. al-Mudatsir:38)[42]

Sedangkan roh dalam al-Quran, juga dipergunakan dalam beberapa pengertian, yaitu:

a. Dipergunakan pada pengertian dalam nafas kehidupan yang memberikan kehidupan (disamakan dengan roh). Sebagaimana surat al-Hijr : 29 yang memberikan kehidupan pada Adam, yang berbunyi:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya: "Maka apabila Aku menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan kedalamnya roh (ciptaan) Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."[43]

b. Dipergunakan untuk mengaitkan dengan Amr (perintah) sebagaimana rahasia Tuhan untuk di-ketahui, sebagaimana surat al-Isra':85 yang berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

---

42. Ibid., hal. 995

43. Ibid., hal. 393 dan surat Shaad:172 hal. 741

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan (rahasia) Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."[44]

c. Dipergunakan sebagai wahyu untuk dijadikan peringatan. Seperti dalam surat an-Nahl:2 yang berbunyi:

يُنَزِّلُ الْمَلَٰٓئِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ
أَنْ أَنذِرُوٓا۟ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ

Artinya: "Dia menurunkan para Malaikat dengan membawa roh (wahyu) dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki diantara hamba-hamba-Nya, yaitu; peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertaqwa kepada-Ku."[45]

d. Dipergunakan sebagai kalam Ilahi (al-Quran) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk kebenaran, cahaya dan petunjuk, sebagaimana surat asy-Syuura: 52 yang berbunyi:

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ

Artinya: "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (al-Quran) dengan perintah Kami."[46]

---

44. Ibid., hal. 437

45. Ibid., hal. 402

46. Ibid., hal. 791

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Dipergunakan untuk mengacu pada Malaikat secara umum, sebagimana surat Maryam: 17 yang berbunyi:

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

Artinya: "Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami (malikat) kepadanya, maka ia menjelma dihadapannya (dalam bentuk) manusia sempurna."[47]

f. Dipergunakan sebagai kekuatan, ketetapan dan pertolongan kepada hamba yang disukai-Nya. Sebagaimana surat an-Nahl:102 yang berbunyi:

... وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ...

Artinya: "...Dan Aku memberikan kepada Isa putra Maryam bukti-bukti kebenaran (mukjizat) dan Kami memperkuatnya dengan ruhul qudus."[48]

Dari ayat-ayat di atas, istilah nafs dan roh mengandung banyak arti yang berbeda-beda. Pengertian tersebut tidak hanya sekedar substantif, tapi juga bersifat fungsional.,

Dengan demikian rasanya tidak ada keraguan untuk memberikan pengertian bahwa roh merupakan

---

47. Ibid., hal. 464

48. Ibid., hal. 417

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguat nafs. Roh hanya diberikan kepada manusia. Sedangkan makhluk lain tidak diberikannya.

Para theolog dan filsuf muslim seringkali mempertentangkan dan menyamakan istilah nafs dan roh. Hal ini mungkin didasarkan pada fungsi nafs dan roh dalam kehidupan dan kematian. Sebagaimana Ibnul Qayyim yang menyamakan roh dan nafs dalam fungsinya sebagai nafs kehidupan, dan diciptakan dalam keabadian.

Ibnul Qayyim juga mengatakan bahwa roh (dalam arti nafs) meninggalkan tubuh manusia pada waktu tidur dan kembali padanya jika orang tersebut bangun. Apabila tubuh tidak lagi siap menerimanya, maka roh akan pergi ke alam arwah dan kematian akan menggantikannya. Pada waktu manusia mati, yang keluar dari tubuhnya bukan hanya roh tetapi nafs (jiwa). Setelah dikubur kembalilah nafs (jiwa) dan roh itu kedalam tubuhnya.[49]

2. Hakekat Jiwa Dalam Islam

Tiap-tiap orang, terdiri dari sisi luar dan sisi dalam, dengan pengertian lahir dan batin yang

---

49. Ibnul Qayyim al-Jauzy, Masalah Roh, Alih bahasa Jamaluddin Kafie, Bina Ilmu, Surabaya, Cet. V, 1994, hal. 209-210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling berintegrasi keduanya (totalitas). "Jiwa" banyak dipergunakan dalam agama Hindu. Penggunaan istilah ini mempengaruhi pemikiran umat Islam sehingga sering timbul istilah jiwa yang menyesatkan dan berbeda dengan pengertian roh sebagaimana dimaksud dalam Islam. Hal ini nampak pada ajaran jiwa dalam Panisand Hinduisant dimana diajarkan tentang monisme. Istilah jiwa menurut paham monisme Hinduisme bertitik toalk pada keyakinan dan pemujaan tentang Brahman (Tuhan). Wujud Brahman dalam diri manusia disebut "Atman" (jiwa). Jiwa atman merupakan percikan-percikan kecil dari parama---atma yaitu Brahman. Jiwa atman ini sebagai pusat hidup manusia. Karena itu, dalam kepercayaan sekte agama Hindu Vedante, Brahman harus dipuja oleh atman yang terikat materi (jasmani). Pemujaan itu dilaksanakan karena Brahman dan jiwa atman (dalam diri manusia) terpisah atau samsara. Pemujaan ini dalam rangka jiwa atman selalu dekat dengan Brahman.[50]

Senada dengan pendapat diatas, aliran kepercayaan (kebatinan) Peguyuban Sumarah menganggap bahwa "jiwa" merupakan peletikan dari Tuhan atau

---

50.HM. Arifin, M.Ed., Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar, Golden Troyan Press, Jakarta, Cet. I, 1987, hal. 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percikan kecil dari Tuhan, sebagaimana kepercayaan Hindu.[51] Pendapat ini jelas terpengaruh dengan unsur kepercayaan Hinduisme. Sehingga dalam keduanya ada kesamaan konsep tentang "jiwa" sebagai percikan kecil dari Brahman atau peletikan dari Tuhan. Dalam Vadgita secara jelas diterangkan bahwa:

> Aku (Brahman) adalah jiwa yang berdiam dalam hati. Tindakan (kerja) digerakkan oleh hukum alam dan oleh jiwa yang ada di dalam badan. Sifat alam menimbulkan amarah dan nafsu yang bisa menyelubungi jiwa.[52]

Dari pengertian di atas, jiwa merupakan peletikan Tuhan (Brahman). Namun berdasarkan Bhagavadgita maka jiwa (dari Brahman) dan jiwa atman (dalam diri manusia) bemakna yang sama. Sehingga terksan jiwa memiliki sifat kebendaan. Padahal jiwa Brahman bersifat ketuhanan. Pengertian tersebut sesungguhnya harus dibedakan agar pemahamannya tidak rancu.

Dalam Islam jiwa lebih dekat dengan pengertian roh dan selalu bersifat ke-Tuhan-an dan kebai-

---

51. Ranhib M., Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Dalam Sorotan, Pustaka Progressif, Surabaya, Cet. I, 1984, hal. 24

52. Sukamto MM., Filsafat Manusia dalam Skolastik Islam., LP3ES-Universitas Islam Kyai Mojo, Surakarta, Cet. I, 1989, hal. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan, sedangkan jiwa atman, lebih dekat kepada pengertian nafs, yang kadang-kadang bersifat baik dan buruk.

Sementara jiwa dalam arti "psichi" tidaklah jauh berbeda dengan makna jiwa dalam teori klasik. H.G. Sanwar dalam bukunya "Philosophy of Quran" tentang jiwa mengatakan:

> Teori klasik dan paling umum tentang jiwa mengatakan bahwa terdiri atas cairan yang sangat encer dan substansi cair yang lembut yang tersserap oleh seluruh tubuh. Menurut teori ini, jiwa dianggap sebagai sebuah riil meskipun substansi udara dapat meluas dan menyempit. Jiwa dianggap telah ada sebelum adanya kelahiran dan konon terus ada setelah kematian badan... dikatakan ia mampu untuk mencabutkan dirinya dari raga dan mengembara.[53]

Pengertian jiwa menurut Hindu tersirat percampuradukan antara "roh dan nafs" dalam istilah al-Quran sehingga pembahasan tentang jiwa cenderung bersifat biologis bukan psikologis, apalagi theologis seperti yang dilakukan oleh para filosuf dan cenderung bermakna daya hidup.

Aristoteles dalam teori jiwanya membagi menjadi 3 bagian. Jiwa tumbuhan (anima vegetativa), jiwa hewani (anima sensitiva) dan jiwa manusia (anima intelektiva). Begitu pula para filosuf

---

53.H.G. Sanwar, Filsafat al-Quran., Rajawali Press, Jakarta, Cet. I, 1990, hal. 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim, seperti al-Ghazali, al-Kindi, dan lain-lainya dalam teori jiwanya senada dengan Aristoteles, yang cenderung menganggap jiwa identik sengan hidup dan bersifat beologis bukan psikologism, bahkan bukan pula dalam arti theologis.

Sedangkan anima intelektivanya Aristoteles merupakan sebagian dari daya jiwa atau nafs itu sendiri. Dengan demikian pembahasan tentang "jiwa" yang kadang kala dirancaukan dengan "roh" atau akal oleh para filosuf muslim bukanlah pembahasan mengenai roh tetapi pembahasan yang mengarah pada makna nafs.

Disebut demikian karena hampir semua filosuf muslim didalam membahas tentang jiwa berpijak pada pengertian jiwa menurut Aristoteles yang cenderung bersifat biologis dan Plotinus yang cenderung pada jiwa Hinduistis, sehingga pembahasan para filosuf muslim mengaburkan pengertian yang sebenarnya secara theologis.

Hampir semua para filosuf muslim yang membahas tentang jiwa dan roh yang dimaksud sesungguhnya adalah nafs dalam istilah al-Qurannya, bukan roh dalam arti al-Qurani. Hal ini, karena pembahasan mereka merujuk pada pengertian jiwa-nya Arsitoteles yang identik dengan nafs dan daya-dayanya, seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akal, kalbu, psiche yang akhirnya merujuk pada kepribadian, kesadaran dan kemapuan. Semua itu merupakan hal-hal yang terdapat pada nafs dalam pandangan al-Quran.[54]

Karena itu, penggunaan istilah nafs dalam al-Quran teras lebih relevan dengan jiwa. Namun kita tidak boleh apriori. Selama ini istilah nafs jarang dipakai, karena terkasan kurang dalam, disamping penggunaan istilah nafs, khususnya "nafsu" yang ditafsiri secara negatif dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah nafs dalam al-Quran merupakan sintesa antara jasad dan roh, sebagaimana pandangan Ibnul Qayyim dalam membahas hakekat roh dan nafs (jiwa) dengan mengambil pendapat-pendapat para ahli muslim, Ibnu Qayyim pada pemikirannya yang berlandaskan al-Quran. Hal ini dijelaskan Ibnu Qayyim, bahwa:

> Nafs (jiwa) menurut al-Quran adalah suatu zat yang bulat (totalitet) tercakup di dalamnya roh dengan jasadnya atau dinyatakan kepada jasad saja atau roh saja, dan juga tidak kepada jiwa (nfs) saja. Jadi roh itu memberi hidup kepada jasad dan jiwanya sekalaigus. Oleh karena itu, manusia yang tidak mempunyai roh juga diartikan kepada wahyu atau al-Quran karena ia menghidup-

---

54.Baca M.M. Syarif dalam Para Filosof Muslim; dan harun Nasution dalam Filsafat dan Mistitisme dalam Islam, dalam pembahasan tentang jiwa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan jiwa manusia. Badan manusia (tubuh-jasad) disebut hidup karena ada rohnya dan disebut berharga karena ada jiwa (nafs-nya). Dengan roh, manusia hidup dengan jiwa ia menjadi barang yang berharga. Jiwa yang dihidupi oleh roh menjadi mulia.[55]

Berdasarkan pendapat di atas, nafs merupakan suatu ekspresi yang dilatar belakangi oleh sintesa roh (ide ketuhanan) dan jasad (ide kealaman), sehingga istilah nafs berdasarkan ayat-ayat al-Quran dimaksudkan sebagai jiwa, baik menyangkut ide kealaman ataupun ide ketuhanan, yang menyangkut totalitas manusia, baik jasadnya maupun rohnya, sehingga nafs-lah untuk menyebut totalitas keduanya.[56]

Ayat di bawah ini merupakaan salah satu bukti bahwa nafs merupakan totalitas dari keduanya, sebagaimana mengenai balasan dan siksa. Yang dimaksud nafs pada ayat di bawah ini adalah sintesa antara jasad dan roh atau ide kemanusiaan itu sendiri. Difirmankan oleh Allah dalam surat Muzammil:20 yang berbunyi:

...وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

---

55. Ibnu Qayyim, Loq.Cit.

56. Aisyah Abddurrahman, Op.Cit., hal. 227-237

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "...Dan kebaikan apasaja yang kamu perbuat untuk dirimu (anfusakum) niscaya kamu memperoleh (balasannya) di sisi Allah sebagai balasan yang baik dan yang paling besar pahalanya."[57]

Dari uraian panjang di atas, menunjukkan bahwa diri manusia itu tidak hanya terdiri dari satu unsur kekuatan. Tetapi terdiri dari dua usnru yaitu jasad dan jiwanya sebagai totalitas kehidupan manusia.

D. Keberadaan Manusia dan Hukum Kausal

Dibandingkan dengan ciptaan Tuhan lainnya, manusia merupakan makhluk yang mempunyai bentuk sempurna dan pandai memperindah diri, keinginan dan pilihannya yang berbeda-beda. Sejak lama manusia menyelidiki tentang dirinya. Pada perkembangannya banyak sekali yang memberi pengertian manusia, baik ditinjau dari segi agama maupun ilmu pengetahuan. Namun, semuanya memberi pengertian tentang hakekat manusia.

1. Pengertian Manusia

W.J.S Poerwadarminta mengartikan manusia sebagai makhluk yang berakal budi sebagai lawan

---

57.Depag RI., Op.Cit., hal. 988

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pada binatang, misalnya insanul kamil "yang sempurna."[58]

Sedangkan pendapat yang lain mengambil istilah dalam al-Quran yakni: al-Insan, al-Basyar, Bani Adam dan an-Nas.[59]

Syahminan Zaini mengambil pendapat Adinegoro dalam bukunya Ensiklopedi Umum dalam bahasa Indonesia, ia mengatakan:

> Manusia adalah alam kecil sebagian dari alam besar yang ada di atas bumi, sebagian dari makhluk yang bernyawa, sebagian dari bangsa antropmorphan, binatang yang menyusui, akan tetapi makhluk yang mengetahui kealamannya, yang mengetahui dan dapat menguasai kekuatan-kekuatan alam di luar dan di dalam dirinya (lahir dan batin).[60]

Penjelasan di atas mengungkapkan bahwa manusia secara harfiah mempunyai persamaan dengan arti manusia menurut tinjauan ilmu pengetahuan dan beberapa istilah manusia dalam al-Quran.

Manusia sebagai makhluk yang sempurna mempunyai perbedaan dengan makhluk lain. Yang membedakannya, terletak pada sifat-sifat kehidupan rohani.

58.W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1982, hal. 632

59.Miftah Farid, Pokok-pokok Ajaran Islam, Pustaka, 1982, hal. 76

60.Syahminan Zaini, Mengenal Manusia Lewat al-Quran, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaitu potensi akal budi yang dimilikinya. Dengan akal budinya, manusia menjadi jelas pengertiannya, sebagai makhluk yang selalu ingin mengetahui dan selalu menciptakan yang lebih baru dan lebih baik. Melalui akalnya pulalah manusia dapat menatap dirinya, mencari bentuk dan sebagainya.

Permasalahan manusia dari zaman-ke zaman aring dijumpai dalam al-Quran yang menekankan pada aspek manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab atas keberadaannya. Salah satu dari ayat-ayat tersebut tertuang dalam surat al-Mukminun ayat 115 yang berbunyi:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ .

Artinya: "Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secra main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?."[61]

Dari pengertian ayat tersebut dapat diketengahkan bahwa:

a. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan
b. Manusia diciptakan tidak hanya main-main (sia-sia), ada fungsi-fungsi tertentu.
c. Manusia akhirnya akan dikembalikan kepada Tuhan,

61.Depag RI., Op.Cit., hal. 540

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mempertanggung jawabkan segala perbuatan yang dilakukan pada waktu hidup di dunia ini, dan perbuatan itu tidak lain sebagai realisasi dari fungsi sebagai manusia.

Maka fungsi itu, jelaslah apa yang dikatakan manusia dan perbedaan manusia dengan makhluk lain-nya, terutama dalam derajatnya di sisi Tuhan, sebagai makhluk yang paling sempurna. Dengan begitu bukan berarti manusia dengan sendirinya akan menem-pati tempat yang sempurna di sisi Tuhan nanti, tanpa tergantung pada perbuatan baik manusia ketika di dunia.

2. Unsur-unsur Manusia

Perbincangan tentang manusia secara utuh, masih saja belum selesai. Ada yang mengatakan bahwa manusia adalah sesuatu yang pada kita lihat, yaitu badan atau jasmani. Pandangan semacam ini yang bertitik tolak dari sifat indrawi, yang akan memba-wa kita terhadap pandangan yang cenderung meterial-istis. Sehingga semua manusia tidaklah lebih dari sebuah materi saja.

Disisi lain, manusia mengambil tempat dan sikap terhadap diri sendiri atau "Aku"nya pada realitas lainnya. Karena manusia satu-satunya makhluk yang berhadapan dengan Aku-nya. Untuk itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia harus memiliki kemampuan untuk menghadapi Aku-nya sendiri. Kemampuan ini yang disebut dengan kekuatan rohani yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan manusia.[62]

Dari pendapat di atas, maka manusia harus dipandang dari dua aspek, yaitu aspek jasmani dan rohani. Kedua unsur tersebut yang menjadi satu kesatuan dalam diri manusia. Kedua-keduanya tidak dapat dipisahkan.

Manusia sebagai kesaruan rohani dan jasmani atau jiwa dan badan, sering kali dipahami sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Namun tidak hanya sekedar itu, bahkan manusia tidaklah sekedar kesatuan tetapi manusia sebagai totalitas yang integral.

4. Fungsi Manusia

Manusia sebagai makhluk yang sadar akan dirinya sendiri dan mempunyai kemampuan membuat atau merubah. Dengan anugerah ini, ia berkewajiban memelihara alam sesuai dengan yang dikehendaki Tuhan yakni sebagai khalifah.

Allah berfirman dalam surat al-An'am ayat 165 yang berbunyi:

62.Syahid Mu'tamar Pulungan, Manusia Dalam al-Quran, Bina Ilmu Surabaya, 1984, hal. 41-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Dan Dialah yang berkenan menjadikan kamu sebagai khalifah, dan Dia telah meninggikan sebagian dari kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat, karena Dia hendak menguji kamu sekalian tentang segala apa yang telah dianugerahkan-Nya kepada kamu sekalian. Sesungguhnya Tuhan kamu itu amat cepat siksanya dan Dia sesungguhnya Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[63]

Jelaslah bahwa tugas manusia amat berat jika dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, dijalani dengan penuh ujian yang dihadapkan pada pilihan jalan lurus atau sesat.

Selain sebagai khalifah manusia berfungsi menjadi penerus risalah Nabi, pengemban dakwah kepada segenap umat manusia.[64] Terangkum dalam ajaran yang dibawah Rasulullah Saw. dengan demikian tugas manusia semakin jelas.

4. Hukum Kausal

Salah satu proposisi primer yang diketahui manusia adalah kehidupan sehari-hari adalah kausalitas (sebab akibat) yang menyatakan bahwa setiap

---

63.Depag RI., Op.Cit., hal. 217

64.Endang Syaifuddin Anshari, Kuliah al-Islam Pendidikan Agam Islam di Perguruan Tinggi, Rajawali, Edisi II, 1986, hal. 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang terjadi, memiliki sebab. Aristoteles mendifinisikan sebab itu menjadi empat bagian, antara lain:

a. Causa materialis; misalnya adanya kayu merupakan sebab dari adanya meja.
b. Causa formalis, misalnya; pola meja menjadi sebab adanya meja.
c. Causa efficiens, sesuatu yang mengawali gerakan, misalnya; adanya tukang kayu menjai causa efficiens bagi adanya meja.
d. Causa finalis, misalnya; tujuan menjadi sebab adanya meja.[65]

Dari keterangan di atas, jelas bahwa segala hal yang terjadi merupakan akibat dari segala sebab yang ada, sehingga mau tidak mau harus terjadi.

Demikian juga dalam prinsip ilmu pengetahuan bahwa sesuatu itu terjadi karena suatu hal lain yang mendorongnya. Artinya sebab itu akan menghasilkan akibat, itu yang disebut dengan hukum kausal.[66] Demikian juga dengan perbuatan manusia.

Maanusia secara pribadi, bisa juga akan menerima balasan atas perbuatannya sendiri. Mereka menderita kesengsaraan, kecelakaan dan kekecewaan tersebab dari perbuatannya yang berlebih-lebihan,

---

65.Louis O. Kattsoff, Pengantar Filsafat, alih bahasa Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta, Cet. IV, 1989, hal. 57

66.Muhammad Baqir Ash-Shadr, Falsafatuna, Mizan, Bandung, Cet. III, 1993, hal. 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sia-sia atau melanggar hak hukum dan kewajiban.

Agama Islam menetapkan, semua manusia akan bertanggung jawab terhadap amalannya, baik itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk.

Memang menurut Islam segala gerak-gerik hidup manusia tidaklah lepas dari lingkungannya (pembalasan). Semuanya akan dipertanggung jawabkan dihadirat Allah di akhirat. Yang baik akan diberi balasan itu dengan kebaikan, dan yang buruk akan dibalas dengan keburukan pula, dengan cara yang seadil-adilnya. Di dalam al-Quran Allah berfirman:

لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ
أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللّٰهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ
مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Q.S. al-Baqarah:287)[67]

67.Depag RI., Op.cit., hal. 71-72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, maka Allah akan membalas setiap perbuatan manusia di dunia. Pembalasan itu merupakan imbalan atas segala perbuatannya dan merupakan rukun iman yang kedua.

E. Surga Dalam Islam

Manusia dalam kehidupan dunia yang di dalamnya, lama atau tidak adalah untuk diberi balasan terhadap apapun yang ia lakukan selama hidup. Sebagian dari padanya ada yang menjadi orang mukmin dan sebagian yang lain menjadi orang kafir. Karena itu dalam kehidupan sesudah hari kiamat sebagian manusia ada yang celaka dan sebagian yang lain bahagia. Bagi mereka yang celaka tempatnya di neraka dan bagi yang bahagia tempatnya di dalam surga.

Pengertian surga sendiri di ayat-ayat al-Quran menetapkan bahwa ia mempunyai hal kebendaan. Sehingga ia mempunyai jarak yang nyata, luas, panjang dan lebar. Lebar surga adalah seperti lebarnya langit dan bumi, karena begitu luasnya, seperti diterangkan dalam al-Quran, bahwa:

وَسَارِعُوٓا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَٰوَٰتُ وَالْأَرْضُ
أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Dan bersegerahlah kamu kepada ampuna dari Tuhanmu dana kepada surga yang luasnya selus langit dan bumi yang disediakannya unstuk orang-orang yang bertakwa." (Q.S. Ali Imran:133)[68]

Menurut al-Quran, dalam surga terdapat kamar-kamar meskipun berbeda keadaannya dari kamar-kamar yang dikenal. Dari kamar-kamar yang dibangun ini terdapat pula kamar-kamar diatasnya. Mungkin dapat digambarkan ia seperti mahligai-mahligai atau seperti tempat-tempat yang menjulang memperlihatkan pemandangan yang indah. Hal ini dijelaskan dalam al-Quran bahwa:

لٰكِنِ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ غُرَفٌ مِّنْ فَوْقِهَا غُرَفٌ مَّبْنِيَّةٌ
تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ ۗ وَعْدَ اللّٰهِ ۗ لَا يُخْلِفُ اللّٰهُ الْمِيْعَادَ .

Artinya: "Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi, di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang tinggi yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya." (Q.S. az-Zumar:20)[69]

68.Depag RI., Op.Cit., hal. 98

69.Ibid., hal. 748

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagaimanapun keadaannya, maka yang demikian adalah menetapkan bahwa keadaan di durga adalah keadaan kebendaan yang dapat disentuh, dirasakan, tegak terpancang. Surga mempunyai udara yang nyaman, tidak panas membakar dan tidak pula dingin yang menggigil, keteduhan tetap terpelihara. Paraa penghuni surga, mereka mamakai sutera dan mereka di dalamnya diberikan perhiasan dari emas dan mutiara serta perak. Mereka makan makanan yang diingini, dengan seindah bentuk dan lezat cita rasanya, dan minum-minuman segar.

Dengan demikian, jelaslah bahwa sesungguhnya surga termasuk hal-hal yang bersifat inderawi kebendaan yang dapat dirasakan. Surga sebagaimana adanya, dengan mempunyai luas, jarak, bangunan, nimat-nikmat, kesenangan dan kebahagiaan yang melimpah ruah disediakan buat orang-orang yang berada di dalamnya. Pada hekekatnya al-Quran sendiri menegaskan, bahwa surga dan apa yang terdapat di dalamnya, adalah lebih besar, lebih mendalam dari apa yang dapat dibayangkan akal manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id